

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data seperti yang telah diungkapkan di depan, maka pada bab V ini dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kemampuan awal siswa kelas kontrol pada aspek mengidentifikasi kalimat tunggal yang bentuknya sederhana (kalimat nominal) masih kurang. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar sebanyak 19 orang dari 40 orang siswa. Sebaliknya, siswa yang mampu mengidentifikasi kalimat tunggal yang bentuknya sudah mengalami perluasan (kalimat verbal) sebanyak 38 orang. Di pihak lain, kemampuan awal siswa kelas eksperimen pada aspek mengidentifikasi kalimat tunggal yang bentuknya sederhana (kalimat nominal) tergolong baik. Hal ini dibuktikan oleh jawaban siswa yang benar sebanyak 32 orang. Sementara itu, siswa yang mampu mengidentifikasi kalimat tunggal yang sudah mengalami perluasan sebanyak 39 orang. Jumlah ini berada pada katagori baik.
- 2) Kemampuan awal siswa kelas kontrol pada aspek menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsinya tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa dalam menentukan unsur subjek (S) yang hanya 3 orang menjawab benar; unsur predikat (P), baik yang dibentuk dengan kata kerja maupun kata sifat masing-masing sebanyak 3 orang dan 1 orang; unsur objek (O), baik yang berada di belakang predikat yang berawalan di- maupun me- masing-masing

sebanyak 1 orang dan 2 orang; dan unsur keterangan (K), baik yang dengan maupun tanpa penanda formal masing-masing sebanyak 3 orang dan 0 orang (tidak ada yang benar menjawab). Di pihak lain, kemampuan awal siswa kelas eksperimen pada aspek menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsinya juga tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa dalam menentukan unsur S, yang hanya 12 orang menjawab benar; unsur P, baik yang dibentuk dengan kata kerja maupun kata sifat masing-masing 9 orang dan 11 orang; unsur O, baik yang berada di belakang predikat berawalan di- maupun memasing-masing 1 orang; dan unsur K, baik yang dengan maupun tanpa penanda formal masing-masing 3 orang dan 9 orang.

- 3) Kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam menentukan ciri-ciri unsur kalimat tunggal (S, P, O, K) tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang sama sekali salah.
- 4) Kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam membuat definisi subjek, predikat, objek, dan keterangan tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban mereka. Hanya 1 orang pada siswa kelas kontrol yang mampu membuat definisi subjek dan predikat. Selebihnya sama sekali tidak mampu menjawabnya.
- 5) Kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam membuat kesimpulan kalimat tunggal tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban mereka. Hanya 5 orang pada siswa kelas kontrol yang mampu membuat

kesimpulan tentang kalimat tunggal, sedangkan pada kelas eksperimen tidak ada yang mampu menjawabnya.

- 6) Prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam mengidentifikasi kalimat tunggal yang bentuknya sederhana (kalimat nominal) dan yang sudah mengalami perluasan (kalimat verbal) tergolong baik. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar sebanyak masing-masing 32 orang untuk kelas kontrol, 33 orang dan 40 orang untuk kelas eksperimen.
- 7) Prestasi belajar siswa kelas kontrol pada aspek menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsinya (menentukan unsur S) tergolong lebih dari cukup. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar sebanyak 28 orang; dalam menentukan unsur predikat yang dibentuk dengan kata kerja tergolong kurang. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar sebanyak 20 orang, sedangkan dalam menentukan unsur predikat yang dibentuk dengan kata sifat tergolong cukup. Hal ini dibuktikan oleh 23 jawaban siswa yang benar; dalam menentukan unsur objek dan keterangan tergolong buruk sekali. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar hanya 5 orang dan 4 orang. Di pihak lain, prestasi belajar siswa kelas eksperimen dalam menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsinya tergolong baik. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa yang benar dalam menentukan unsur subjek sebanyak 40 orang; unsur predikat yang dibentuk dengan kata kerja sebanyak 40 orang dan predikat yang dibentuk dengan kata sifat sebanyak 31 orang; unsur objek sebanyak 37 orang; dan unsur keterangan sebanyak 22 orang.

- 8) Prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam menentukan ciri-ciri unsur kalimat tunggal (S, P, O, K) tergolong kurang. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa kelas kontrol yang benar menentukan ciri-ciri subjek sebanyak 29 orang, yang benar menentukan ciri-ciri predikat sebanyak 31 orang, yang benar menentukan ciri-ciri objek sebanyak 14 orang, dan yang benar menentukan ciri-ciri keterangan sebanyak 10 orang. Di pihak lain, siswa kelas eksperimen yang benar menentukan ciri-ciri subjek sebanyak 17 orang, yang benar menentukan ciri-ciri predikat sebanyak 23 orang, yang benar menentukan ciri-ciri objek sebanyak 8 orang, dan yang benar menentukan ciri-ciri keterangan sebanyak 16 orang.
- 9) Prestasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam membuat definisi subjek, predikat, objek, dan keterangan tergolong kurang. Hal ini tampak jelas pada jawaban siswa kelas kontrol yang benar membuat definisi subjek sebanyak 21 orang, yang benar membuat definisi predikat sebanyak 24 orang, yang benar membuat definisi objek sebanyak 10 orang, dan yang benar membuat definisi keterangan sebanyak 15 orang. Di pihak lain, siswa kelas eksperimen yang benar membuat definisi subjek sebanyak 23 orang, yang benar membuat definisi predikat sebanyak 27 orang, yang benar membuat definisi objek sebanyak 7 orang, dan yang benar membuat definisi keterangan sebanyak 20 orang.
- 10) Prestasi belajar siswa kelas kontrol dalam membuat kesimpulan tentang kalimat tunggal tergolong baik. Hal ini dibuktikan oleh jawaban siswa yang benar sebanyak 31 orang. Sementara itu, prestasi belajar siswa kelas eksperimen dalam

membuat kesimpulan tentang kalimat tunggal tergolong cukup. Hal ini dibuktikan oleh jawaban siswa yang benar sebanyak 22 orang.

- 11) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kalimat tunggal) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara lebih baik daripada model konvensional. Bertolak dari hasil penelitian di atas, maka model inkuiri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama.
- 12) Model inkuiri lebih efektif daripada model konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kalimat tunggal). Keadaan tersebut tercermin pada penguasaan kalimat tunggal siswa yang diajar dengan model inkuiri secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model konvensional. Di samping itu, lebih efektifnya model inkuiri juga terbukti dari lebih aktif dan kreatifnya siswa yang diajar dengan model inkuiri daripada siswa yang diajar dengan model konvensional dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut tampak jelas pada hasil pengamatan atau observasi pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.
- 13) Skor rata-rata prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan model inkuiri sebesar 5,96. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan pada rapor sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), skor sebesar 5,96 di atas tergolong *cukup*. Walaupun demikian, ada juga beberapa aspek yang berkaitan dengan kalimat tunggal yang belum dikuasai oleh siswa, yaitu aspek penentuan ciri-ciri unsur-



unsur kalimat tunggal dan aspek perumusan definisi unsur-unsur kalimat tunggal. Tercapainya skor rata-rata 5,96 tersebut disebabkan oleh keterlibatan para siswa secara aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Mereka menggali atau menemukan sendiri konsep-konsep yang berhubungan dengan materi yang diajarkan oleh gurunya. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya eksploratif mereka ajukan kepada gurunya, mereka menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, mereka menyusun konsep-konsep dan pada akhirnya mereka membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajarinya. Dengan proses pembelajaran seperti itu, pemahaman atau penguasaan mereka atas materi yang dipelajarinya menjadi lebih meningkat dan daya ingat mereka menjadi tahan lama. Pada akhirnya, semuanya itu bermuara pada hasil yang mereka capai.

- 14) Skor rata-rata prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan model konvensional sebesar 2,88. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan pada buku rapor SLTP, skor sebesar 2,88 di atas tergolong *kurang sekali*. Secara lebih rinci tercapainya hasil yang *kurang sekali* ini didukung oleh tercapainya hasil yang kurang pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kalimat tunggal. Aspek-aspek tersebut adalah: pengidentifikasian kalimat tunggal, penganalisisan unsur-unsur kalimat tunggal, penentuan ciri-ciri unsur-unsur kalimat tunggal, dan perumusan penjelasan kalimat tunggal. Tercapainya skor rata-rata 2,88 tersebut disebabkan oleh minimnya keterlibatan para siswa dalam proses belajar mengajar. Semua kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan para siswa hanya

menghafalkan pelajaran. Berdasarkan proses pembelajaran seperti itu, maka pemahaman atau penguasaan siswa atas materi yang dipelajarinya menjadi kurang dan daya ingat siswa menjadi tidak bertahan lama. Pada akhirnya, semuanya itu bermuara pada hasil yang mereka capai.

- 15) Kegiatan diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar dan diskusi kelas menjelang pelajaran berakhir yang merupakan bagian dari model inkuiri memunculkan adanya kendala waktu dalam implementasi program pembelajaran. Tidak cukupnya waktu yang tersedia disebabkan terutama jika pendapat siswa yang muncul dalam diskusi tersebut cukup bervariasi. Di sini terjadi saling mengomentari pendapat masing-masing kelompok. Waktu yang diperlukan dalam penerapan model inkuiri relatif lebih banyak daripada model konvensional.
- 16) Berdasarkan respon siswa terhadap model inkuiri yang berada pada kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa model inkuiri dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari konsep-konsep subjek, predikat, objek, keterangan, dan kalimat tunggal. Keadaan tersebut tercermin pada respon siswa yang mengemukakan bahwa melalui model inkuiri mereka memperoleh kesempatan yang cukup banyak untuk menggali atau menemukan sendiri konsep-konsep tentang subjek, predikat, objek, keterangan, dan kalimat tunggal melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada gurunya, dapat bertukar pikiran dengan teman sejawatnya, menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Di samping itu, minat dan motivasi mereka

dirasakan menjadi lebih tinggi, dan proses pembelajaran dirasakan lebih bermakna, dalam arti bahwa apa yang telah mereka pahami dirasakan lebih tahan lama.

## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Pertama, dalam penelitian ini ditemukan bahwa model inkuiri mempunyai keunggulan atas model konvensional. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh model inkuiri tersebut, maka kepada guru bahasa Indonesia disarankan untuk memahami hakikat model inkuiri dalam proses belajar mengajar, serta mencoba menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia (pada pokok bahasan yang lain). Model inkuiri perlu dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Dalam model inkuiri, evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa tidak ditekankan pada kemampuan siswa untuk merefleksikan apa yang dikerjakan atau diinformasikan guru, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan, keaktifan, dan kreativitas siswa untuk menemukan atau menggali sendiri konsep-konsep tentang materi yang dipelajarinya. Evaluasi keberhasilan belajar siswa hendaknya tidak dilakukan melalui tes tulis bentuk objektif, tetapi sebaiknya menggunakan tes tulis bentuk uraian yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan gagasannya



secara sistematis dengan menggunakan penalarannya. Hal ini sesuai dengan cara kerja model inkuiri.

- 3) Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawabnya atas pembelajaran dirinya, maka dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengambil posisi sebagai fasilitator atau konselor pembelajaran, dan bukan sebagai otoritas pengetahuan. Proses pembelajaran tidak dimulai dari penyampaian informasi oleh guru, tetapi dimulai dengan pengajuan permasalahan. Selanjutnya, atas bimbingan guru, siswa menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan kepadanya. Pada akhirnya, siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajarinya.
- 4) Untuk mengatasi kendala waktu dalam implementasi program pembelajaran, kepada guru bahasa Indonesia disarankan agar dalam memberikan bimbingan tidak terpaku pada satu permasalahan saja, tetapi cukup memberikan bimbingan sekali atau dua kali untuk satu permasalahan, dan selanjutnya agar mereka meneruskan pekerjaan dengan kelompoknya berdasarkan bimbingan yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Alwasilah (1994) yang mengemukakan empat alasan perlunya mengembangkan tatabahasa pedagogis. Salah satu dari empat alasan tersebut adalah kemandirian. Alasan kemandirian ini antara lain karena faktor waktu, pengajaran tatabahasa tak pernah tuntas. Idealnya para siswa menjadi siswa yang mandiri, yang tidak selalu bergantung pada guru, sehingga mampu menganalisis (menguasai) apa yang tak sempat diajarkan guru. Kemandirian ini juga dituntut oleh model inkuiri karena dalam model inkuiri

siswa sendirilah yang menemukan fakta atau pengetahuan melalui proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai pada menarik kesimpulan tentang apa yang dipelajarinya. Jadi, di sini tampak keterkaitan antara model inkuiri dengan pengajaran tatabahasa pedagogis. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar bahasa Indonesia agar di dalam mengajarkan tatabahasa (sintaksis) memperhatikan keterkaitan tersebut.

- 5) Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, disarankan kepada para pengawas bidang pendidikan agar dalam melaksanakan tugas monitoring kepada para guru, hendaknya tidak menuntut guru semata-mata atas dasar tolok ukur kuantitas, yakni selesainya seluruh materi ajar yang tercantum dalam GBPP, tetapi perlu penekanan terhadap kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, yakni model inkuiri.

